

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jurnalistik merupakan suatu pekerjaan yang meminta tanggungjawab dan mensyaratkan adanya kebebasan. Tanpa kebebasan seorang wartawan sulit bekerja, namun kebebasan saja tanpa disertai tanggungjawab mudah menjerumuskan wartawan ke dalam praktek jurnalistik yang kotor yang merendahkan harkat martabat manusia.

Baik di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang, persyaratan menjadi wartawan tidak sederhana. Sebagai contoh di Inggris misalnya seorang wartawan baru dapat bekerja di surat kabar nasional *Fleet Street* London, setelah terlebih dahulu menunjukkan hasil-hasil yang baik dalam profesi kewartawanan di surat-surat kabar daerah. (Assegaff, 1998 : 82)

Mengapa persyaratan ini dibuat sedemikian berat, karena wartawan didalam menunaikan tugasnya mempunyai tanggungjawab yang besar. Seorang wartawan dengan penanya tanpa diikat tanggungjawab mudah saja mempergunakan kebebasan profesinya untuk kepentingan dirinya sendiri atau kepentingan golongannya.

Di lain pihak karena wartawan banyak menghubungkan dia dengan masyarakat umum. Maka perlu diatur hubungan-hubungan antara manusia dengan pers. Tidak jarang dalam pekerjaannya terjadi konflik, dan pelanggaran yang lazim disebut kejahatan pers. (Ibid, : 83)

Untuk mencegah agar tidak terjadinya penyelewengan di kalangan profesi wartawan, perlu adanya peraturan yang mengikat profesi kewartawanan tersebut. Diatur dalam sebuah Etika Profesi, adalah keseluruhan tuntutan moral yang terkena pada pelaksanaan suatu profesi sehingga etika profesi memperhatikan masalah ideal dan praktek-praktek yang berkembang karena profesi tersebut.

Etika profesi merupakan ekpresi dari usaha untuk menjelaskan keadaan yang belum jelas dan masih samar-samar dan merupakan penerapan nilai-nilai moral yang umum dalam bidang khusus yang lebih dikonkretkan lagi dalam kode etik (Tedjosaputro 1995:10). Setiap himpunan profesi merumuskan semacam kode etik. “Kode” adalah system pengaturan-pengaturan (*system of rules*), sedangkan “etik” adalah norma perilaku (Atmadi, 1985:61). Suseno (1997:77) menyebut kode etik sebagai “daftar kewajiban dalam menjalankan suatu profesi yang disusun oleh para anggota profesi itu sendiri dan mengikatnya dalam mempraktekannya”

Dalam hal ini, persatuan wartawan Indonesia (PWI) telah membuat rambu-rambu di kalangan wartawan dengan nama Kode Etik Pers atau sering disebut juga Kode Etik Jurnalistik. Sebagaimana dituliskan pada pembukaan Kode Etik Jurnalistik Persatuan Wartawan Indonesia:

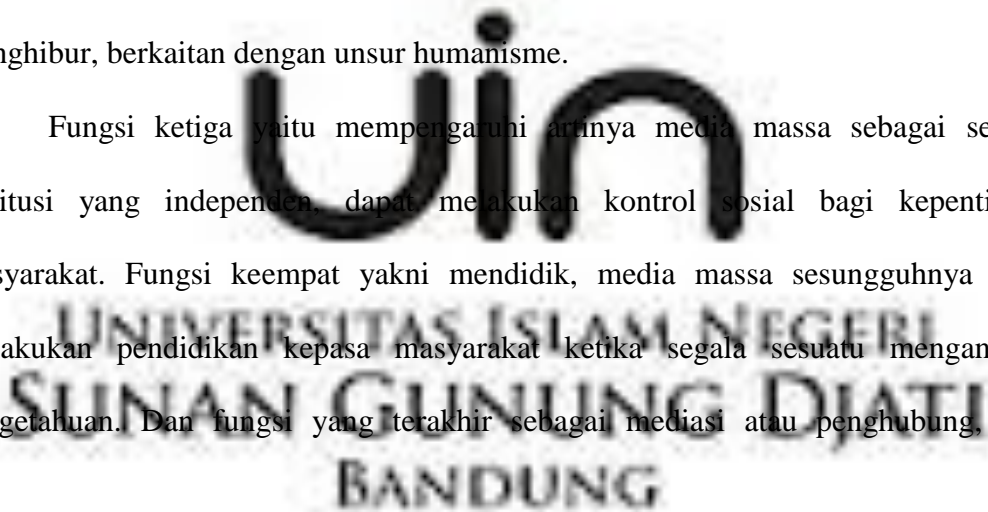
Mengingat Negara Republik Indonesia adalah negara berdasarkan atas hukum sebagaimana diamanatkan dalam Penjelasan Undang-undang Dasar 1945, Seluruh wartawan Indonesia menjunjung tinggi konstitusi dan menegakan kemerdekaan pers yang bertanggung jawab, mematuhi norma-norma profesi kewartawanan. Maka atas dasar itu, demi tegaknya harkat, martabat, integritas, dan mutu kewartawanan Indonesia serta bertumpu kepada masyarakat, dengan ini Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) menetapkan Kode Etik Jurnalistik yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh wartawan Indonesia. (Abdullah, 2000 : 117)

Dalam melaksanakan fungsi, hak, kewajiban dan peranannya, pers menghormati hak asasi setiap orang, karena itu pers dituntut untuk profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat luas. Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas, serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik.

Secara umum ada empat fungsi utama pers. Pers dapat memberikan informasi (*to inform*), menghibur (*to entertain*), mempengaruhi (*to influence*), mendidik (*to educate*) dan mediasi (*to mediate*). Tercantum pula dalam pasal 3 UU pokok pers no 40 tahun 1999 ayat 1 yang bunyinya “pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidik, hiburan dan kontrol sosial.”

Pada fungsi pertama yaitu fungsi informasi. Menyampaikan informasi secepat-cepatnya kepada masyarakat luas. Setiap informasi yang disampaikan harus memenuhi criteria dasar yaitu akurat, aktual, menarik, dan benar. Fungsi kedua yaitu menghibur, berkaitan dengan unsur humanisme.

Fungsi ketiga yaitu mempengaruhi artinya media massa sebagai sebuah institusi yang independen, dapat melakukan kontrol sosial bagi kepentingan masyarakat. Fungsi keempat yakni mendidik, media massa sesungguhnya telah melakukan pendidikan kepada masyarakat ketika segala sesuatu mengandung pengetahuan. Dan fungsi yang terakhir sebagai mediasi atau penghubung, pers





mampu menghubungkan tempat yang satu ke tempat yang lain dan peristiwa satu ke lainnya. (Sumadiria, 2011 : 151)

Keempat fungsi pers tersebut selayaknya dapat terwujud, sesuai dengan kinerja dari wartawan saat mengemas suatu informasi yang akan dipublikasikan ke khalayak sesuai dengan jenis fungsinya. Dan masyarakat saat ini pun mampu membedakan informasi mana yang masuk dalam kategori fungsi pers tersebut.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai bagaimana perilaku seorang wartawan dalam menjalankan profesinya, perilakunya pun dinilai dari beberapa aspek yang berkaitan, dari sisi pemahaman dan pemaknaan pada etika profesi dan Kode Etik Jurnalistik. Profesi sebagai wartawan bukanlah hal yang mudah, banyak tugas, tuntutan, dan resiko yang menjadi acuan tersendiri dalam profesi ini.

Tidak hanya sekedar mencari informasi, namun keabsahan dari informasi tersebut harus mampu di pertanggung jawabkan sesuai dengan kaidah Kode Etik Jurnalistik, saat ini rentan akan terjadinya penyalahgunaan profesi wartawan dengan menyalahi aturan di dalam Kode Etik Jurnalistik tersebut. Banyak faktor yang menjadikannya seperti itu, ntah dari tuntutan perusahaan media, atau kepentingan pribadi yang sebetulnya tidak layak untuk dilakukan.

Kerja seorang wartawanpun tidak tetap waktu, tempat, dan belum juga tentang tata aturan dari perusahaannya yang akan menjadi tolak ukur bagi penelitian ini. Sesuikah norma aturan dengan realita saat ini yang terjadi dalam lika-liku persaingan di media. Semata-mata para jurnalis disini hanya ingin mempertahankan

dan menjunjung tinggi nilai asas Kode Etik Jurnalistik. Bekal moral, latar belakang pendidikan menjadi nilai tambah bagi seorang wartawan, bagaimana pemahaman mereka mengenai etika profesi, pemaknaan Kode Etik Jurnalistik, dan perilaku yang menjadi suatu rutinitasnya. Juga bentuk sikap independensi wartawan yang seperti apa realitanya saat ini berada di dunia persaingan media. Dimana wartawan harus dapat mengesampingkan kepentingan pribadinya, dan mengutamakan kepentingan umum dengan kata lain bersikap netral dan objektif.

Hal tersebut menjadi acuan tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui kenyataan di lapangan dalam beberapa aspek yang sudah disebutkan, juga sebagai gambaran bagi para calon jurnalis yang akan mendatang. Mampukah mereka menjadi seorang para wartawan yang layak disebut sebagai wartawan profesional.

Setiap media memiliki perbedaan satu dengan lainnya entah media lokal ataupun nasional. Namun suatu *image* dari media dapat ternilai dari bagaimana cara dan sikap wartawan menjalankan profesinya dengan baik. Berangkat dari beragam uraian di atas, sangat menarik untuk kemudian diketahui secara gamblang bagaimana realita wartawan yang terjadi di lapangan saat ini.

## **B. Perumusan dan Identifikasi Masalah**

### **1. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang nantinya akan diteliti mengenai perilaku profesionalitas dalam melaksanakan etika profesi pers sebagai wartawan.

## 2. Identifikasi Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka masalah tersebut dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pandangan wartawan *Harian Umum Galamedia* terhadap etika profesi dan profesionalisme?
- b. Bagaimana pemahaman wartawan *Harian Umum Galamedia* mengenai Kode Etik Jurnalistik pada aspek sikap wartawan independen?
- c. Bagaimana perilaku wartawan *Harian Umum Galamedia* dalam menerapkan sikap profesionalisme?

## C. Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Memperhatikan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui pandangan wartawan *Harian Umum Galamedia* terhadap etika profesi dan profesionalisme
- b. Mengetahui pandangan wartawan *Harian Umum Galamedia* mengenai Kode Etik Jurnalistik pada aspek sikap wartawan independen
- c. Mengetahui perilaku wartawan *Harian Umum Galamedia* dalam menerapkan sikap profesionalisme



## 2. Maksud Penelitian

### a. Secara akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pijakan dalam proses pengembangan ilmu-ilmu komunikasi jurnalistik yang berkaitan khusus dengan pelaksanaan etika profesi sebagai pekerja pers.

### b. Secara praktis

Kegunaan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi insan media, wartawan secara umum, masyarakat, mahasiswa para calon jurnalis dan instansi pemerintah seperti Depkominfo sebagai bahan evaluasi dan peningkatan kualitas kerja terutama pada profesinya di bidang Pers. Berpengaruh terhadap penyajian berita yang tentunya berfungsi sebagai informasi, menghibur, mempengaruhi dan mendidik masyarakat luas sebagai konsumen media.

## D. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi peneliti ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1: Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Skripsi
1	Puti Anggunsari, tahun 2011 (Jurnalistik- FIKOM UNPAD)	Konstruksi Realitas Reporter Bandung TV dalam Memaknai Profesionalisme Wartawan, Perubahan Pola Kerja, dan Kualitas Hasil Kerja ( <i>Studi Fenomenologi mengenai Pemaknaan Wartawan Bandung TV terhadap Profesionalisme Wartawan, Perubahan Pola Kerja dan</i>

		<p><i>Kualitas Hasil Kerja)</i></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penyesuaian diri yang dilakukan wartawan terhadap kebijakan sistem kerja yang baru, dan mengetahui kualitas hasil kerja sebelum dan sesudah restrukturisasi sistem kerja tersebut. Metode Kualitatif, pendekatan fenomenologi. Wartawan Bandung TV belum dapat dikategorikan telah bekerja secara profesional. Mengacu pada Standar Kompetensi Wartawan yang dibuat oleh Dewan Pers, wartawan Bandung TV dapat dikatakan tidak berhasil menjalankan perannya untuk menyebarkan kebenaran tentang isu dan peristiwa yang penting. Ini akibat dari integritas, kurang tegas dalam prinsip dan tidak kuat dalam nilai-nilai, faktor ekonomi sebagai prioritas mereka.</p>
2.	<p>Irwan Sitinjak, tahun 2012 (USU – University of Sumatera Utara)</p> <p><i>Referensi:</i> <i>repository.usu.ac.id</i></p>	<p>Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik (<i>Studi Fenomenologi Pemahaman Wartawan Waspada Online Tentang Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia</i>)</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang memiliki paradigm konstruktivisme dimana dalam metode tersebut digunakan empat fase, yaitu fase epoche, reduksi fenomenologi, variasi majinasi, dan sinteksis makna dan esensi. Diperoleh hasil sebagai berikut: 1. Wartawan Waspada Online memiliki motivasi yang berbeda-beda berprofesi sebagai seorang jurnalis. Namun, mereka mempunyai kesamaan pemahaman tentang tugas seorang jurnalis. 2. Sebagian besar</p>



		wartawannya hanya memahami Kode Etik Jurnalistik sebatas teori saja tanpa pelaksanaan yang benar. 3. Masih banyak wartawan yang melumrahkan penerimaan materi baik dalam bentuk uang maupun benda yang diberikan narasumber mereka.
3	Muhammad Irfan Anshori, tahun 2011 (Ilmu Komunikasi Politik, Universitas Brawijaya Malang)  <i>Referensi:</i> <i>Elibrary.ub.ac.id</i>	Perilaku Wartawan Kota Malang Terhadap Praktek Amplop ( <i>Studi Fenomenologi Terhadap Wartawan yang Bertugas di Balai Kota Malang Terhadap Praktek Amplop</i> )  Menggunakan metodologi pendekatan fenomenologis yang mempelajari bagaimana kehidupan sosial ini berlangsung dan melihat tingkah laku manusia yang meliputi apa yang dikatakan dan diperbuat sebagai hasil dari bagaimana manusia mendefinisikan dunianya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa wartawan khususnya yang melakukan liputan di Balai Kota Malang menerima amplop yang diberikan oleh narasumber. Hal itu dilakukan oleh informan karena gaji wartawan yang belum cukup untuk memnuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Selain itu, metreka menerima amplop juga untuk menjaga tali silaturahmi dengan narasumber agar dalam melakukan liputan berikutnya lebih mudah. Perusahaan dimana informan bekerja sebenarnya sudah memiliki peraturan untuk melarang menerima amplop ketika proses peliputan, namun informan tetap menerima amplop. Teori yang digunakan Interaksionisme Simbolik menunjukan bahwa masyarakat, diri sendiri dan pikiran berpengaruh terhadap praktek amplop yang dilakukan

		<p>informan. Perilaku yang dilakukan oleh informan akan tetap menerima jika tidak ada tuntutan sebuah berita yang harus ditulis, namun jika ada tuntutan berita harus ditulis sesuai dengan keinginan narasumber maka informan akan menolak pemberian amplop tersebut. Diasumsikan informan menerima amplop karena faktor kebutuhan dirinya dan keluarga.</p>
--	--	---

Ketiga hasil penelitian tersebut menjadi referensi dan gambaran bagi peneliti dalam menganalisis hal yang serupa dengan penelitian diatas mengenai perilaku profesionalisme wartawan. Dari beberapa contoh diatas dapat dirangkum dan diketahui metode, contoh teori, dan hasil penelitian yang dapat menjadi gambaran dalam penyusunan skripsi ini sesuai dengan bahan penelitian dan hasil lapangan.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang didirikan di Surakarta pada 9 Februari 1946, memiliki Kode Etik Jurnalistik yang pada awalnya disusun dalam Rapat Para Pemimpin Redaksi Surat Kabar di Jakarta, 1-2 Mei 1954. Setelah itu, beberapa kali telah mengalami perubahan dan penyempurnaan, terakhir pada Sidang gabungan Pengurus Pusat PWI di Batam, Riau 2 Desember 1994. Sejak 1 Januari 1995, berlaku Kode Etik Jurnalistik PWI yang telah disempurnakan.

Kode Etik Jurnalistik ini secara garis besar menetapkan prinsip yang wajib ditaati dan diterapkan, yang seluruhnya tercakup dalam bab-bab mengenai

Kepribadian dan Integritas Wartawan, Cara Pemberitaan, Sumber Berita, dan Kekuatan Kode Etik Jurnalistik. (Alex Sobur, 2001:94-95)

Acuan dasar KEJ tersebut adalah nilai-nilai falsafah pancasila. Namun pada pasal-pasalnya, boleh jadi diilhami oleh nilai etik yang berlaku pada negara lain. Bagi wartawan Indonesia, selain harus tunduk kepada peraturan yang berlaku, juga harus mematuhi. (Mafri Amir, 1999 : 50)

Kode Etik Jurnalistik ialah ikrar yang bersumber pada hati nurani wartawan Indonesia dalam melaksanakan kemerdekaan mengeluarkan pikiran yang dijamin sepenuhnya oleh pasal 28 UUD 1945. Oleh karena itu, pasal 28 UUD 1945 ialah landasan konstitusional wartawan Indonesia dalam menjalankan tugas jurnalistiknya. Kemerdekaan mengeluarkan pikiran ialah hak yang paling mendasar yang dimiliki setiap insan wartawan, yang wajib dijunjung tinggi dan dihormati oleh semua pihak. (Ibid)

Kode etik pers yang berlaku saat ini terbagi menjadi dua, yakni *Pertama*, Kode etik jurnalistik yang dibuat oleh Persatuan Wartawan Indonesia yang disebut dengan nama KEJ PWI, berlaku bagi anggota PWI saja, dan *Kedua*, Kode etik jurnalistik yang dibuat organisasi wartawan diluar PWI yang disebut dengan nama KEWI (Kode Etik Wartawan Indonesia) berlaku bagi seluruh wartawan Indonesia. Isi dari kedua kode etik tersebut intinya sama. (M. Romli, 2001 : 34)

Dari kedua kode etik pers diatas, terdapat nilai-nilai etik, diantaranya: informasi yang benar, etika mendapat informasi, menghormati asas praduga tak



bersalah, tidak mencampurkan fakta dan opini, tidak menyiarkan informasi fitnah, sadis, cabul, serta tidak menerima suap dan tidak menyalahgunakan profesi.

### 1. Kerangka Teori

Penelitian ini mengacu kepada *Teori Konstruksi Realitas Sosial*, merupakan teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologis pengetahuan dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan ilmu. Teori ini lebih pada tindakan manusia sebagai aktor kreatif dan realitas sosialnya.

Burger dan Luckmann (1966:61) mengatakan terjadi dialetika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialetika ini terjadi melalui tiga momen simultan yakni eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. *Pertama*, eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. *Kedua*, obyektifikasi yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses instusionalisasi. *Ketiga*, internalisasi yaitu proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Penilaian penelitian ini mengacu pada teori konstruksi sosial tersebut dalam tiga momen yang akan disangkut pautkan dalam hasil penelitian di lapangan nanti, sehingga peneliti mampu menganalisis sesuai dengan teori dan realita di lapangan.

## 2. Kerangka Konsep

Dari penjelasan di atas, maka teori konstruksi sosial ini dapat digunakan untuk mengupas bagaimana pemahaman, pemaknaan, cara sikap dan perilaku profesionalisme wartawan dalam menjalankan profesi kewartawanannya. Ketika teori tersebut dikaitkan dengan penelitian ini, maka eksternalisasi adalah bagian penting dalam kehidupan individu untuk menyesuaikan diri beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Berkaitan dengan profesi wartawan ini, mereka selalu terkait dengan situasi dan kondisi baru dengan narasumber juga lingkungannya. Bagaimana cara mereka menyesuaikan diri itu tergantung dalam pemahaman dari masing-masing wartawan.

Tahapan obyektifikasi lebih pada hasil produk dari wartawan tersebut yakni sebuah informasi berita yang dihasilkan untuk dipublikasikan kepada khalayak. Jadi penilaian dari kelayakan berita apakah sesuai dengan aturan bahasa dan dalam Kode Etik Jurnalistik. Tahap terakhir internalisasi dimana wartawan itu sendiri dapat memahami dan memaknai atas apa profesinya, dan tanggung jawabnya perilakunya yang sesuai dengan etika profesi.

Penelitian ini akan mengikuti suatu rutinitas yang dilakukan oleh seorang wartawan dalam menjalankan kegiatan profesinya sehari-hari yang berkaitan dengan pendekatan fenomenologis. Meneliti bagaimana sikap realita di lapangan yang dilakukan oleh wartawan untuk menjunjung tinggi nilai profesionalisme.

Membahas mengenai profesionalisme dalam profesi wartawan ini, profesionalisme berarti isme atau paham yang menilai tinggi keahlian profesional

khususnya, atau kemampuan pribadi pada umumnya, sebagai alat utama untum meraih keberhasilan. Konsep profesionalisme yang dikembangkan oleh Richard Hall (1968) ia menggunakannya untuk mengukur cara pandang para profesional terhadap profesinya yang tercermin dari sikap dan perilaku mereka. Berasumsi bahwa ada hubungan timbal balik antara sikap dan perilaku, yaitu perilaku profesionalisme merupakan refleksi dari sikap profesionalisme begitupun sebaliknya.

Profesionalisme tidak menggantungkan keberhasilan pada kemampuannya dan keahliannya serta mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam profesinya. Mereka akan bersaing melalui standar kualitas karyanya, layanannya atau produknya. Karena kaidah-kaidah profesi umunya teruji profesionalisme menghasilkan kehandalan dan kredibilitas. (Alex Sobur, 2001:82-83)

Jelas bahwa penilaian profesionalisme erat kaitannya dengan sikap dan perilaku dari individu yang menjalankan profesi wartawan tersebut. Pengertian sikap menurut Soetarno (1994) memberikan definisi sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu. Sikap diarahkan pada benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lainnya. Banyak pendapat mengenai pengertian sikap, hingga dapat disimpulkan bahwa sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya.

Sedangkan pengertian perilaku menurut Robert Y. Kwick (1972) adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari.



Simpulan pengertian sikap secara umum adalah keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lainnya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik.

Hubungan antara sikap dan perilaku sangat saling bergantung, apalagi bagi seorang wartawan, secara pendekatan fenomenologi akan tergambar jelas dan ternilai bagaimana profesionalisme wartawan nampak pada pribadinya. Peneliti dengan cermat mendeskripsikan apa yang dilihat dari wartawan dalam hasil penelitiannya hingga menemukan makna dari sikap dan perilaku yang ia lakukan.

### 3. Kerangka Operasional

Penerapan pendekatan subjektif dalam menganalisis tentang perilaku profesionalitas wartawan, dapat di formulasikan sebagai berikut: *Pertama*, mendeskripsikan tentang pandangan profesionalisme etika profesi berkaitan dengan studi fenomenologis. *Kedua*, mengetahui pemaknaan dalam pemahamannya terhadap Kode Etik Jurnalistik. Diikuti dengan analisis melalui studi fenomenologis yang membantu aspek penilaian sikap independen wartawan. Dan *Ketiga*, berkaitan dengan teori konstruksi sosial akan terlihat tiga aspek penilaian perilaku profesionalisme yang akan di teliti terhadap masing-masing wartawan.

## F. Langkah-langkah Penelitian

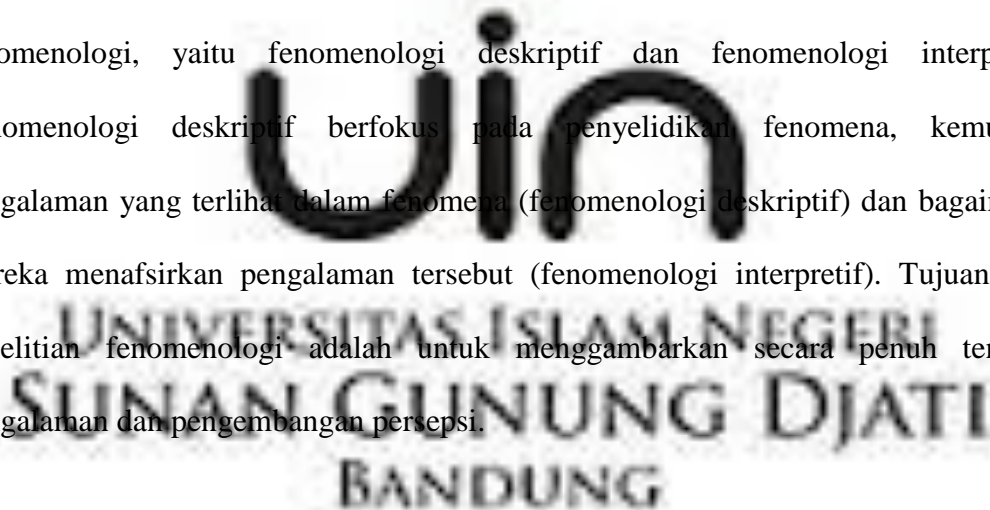
Penelitian ini memakai langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif fenomenologi, metode ini mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai fenomena yang dikaji. Fenomenologi bertujuan mengetahui bagaimana kita menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) dan untuk merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial.

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi. *Pertama*, pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar, kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya. *Kedua*, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. *Ketiga*, bahasa merupakan kendaraan makna. (W. Littlejohn, 2009 : 57)

Polit, et al (2001) menyatakan bahwa terdapat dua macam penelitian fenomenologi, yaitu fenomenologi deskriptif dan fenomenologi interpretif. Fenomenologi deskriptif berfokus pada penyelidikan fenomena, kemudian pengalaman yang terlihat dalam fenomena (fenomenologi deskriptif) dan bagaimana mereka menafsirkan pengalaman tersebut (fenomenologi interpretif). Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah untuk menggambarkan secara penuh tentang pengalaman dan pengembangan persepsi.



Fenomenologi tidak berarti bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti, yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subjektif dari perilaku seseorang. Tetapi peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya, sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu yang dikembangkan oleh mereka di sekitar dalam kehidupannya sehari-hari. Walaupun terdapat sebuah metode interpretasi fenomenologi, sebuah penelitian fenomenologi deskriptif melibatkan empat tahap yaitu: [1] menggolongkan data yang berarti proses mengidentifikasi dan memegang praduga kepercayaan dan pendapat yang ditangguhkan tentang fenomena yang diteliti; [2] intuisi, yang terbentuk ketika peneliti membuka arti sifat fenomena dari orang yang pernah mengalaminya; [3] analisa data, contoh menyaring percakapan penting, mengkategorikan, dan membuat pengertian tentang hal-hal yang baru dari fenomena; [4] menggambarkan, yaitu tahap menggambarkan ketika peneliti mulai mengerti dan mengartikan fenomena (Polit, et al., 2001)

## 2. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, dimana jenis data deskriptif berupa penjelasan tertulis sesuai analisis dari pengumpulan data, dilengkapi dengan pernyataan logis hingga menghasilkan kesimpulan penelitian. Bentuk dari jenis data kualitatif ini berupa tanggapan, argumen yang digali dari hasil pertanyaan penelitian.

Penggunaan data kualitatif ini mampu menginterpretasikan hasil pemikiran dan analisis dengan tepat dengan mendeskripsikannya sesuai fakta lapangan dan



keterangan dari objek penelitian. Data kualitatif ini dianggap cocok untuk mencari jawaban atas permasalahan.

### 3. Sumber Data

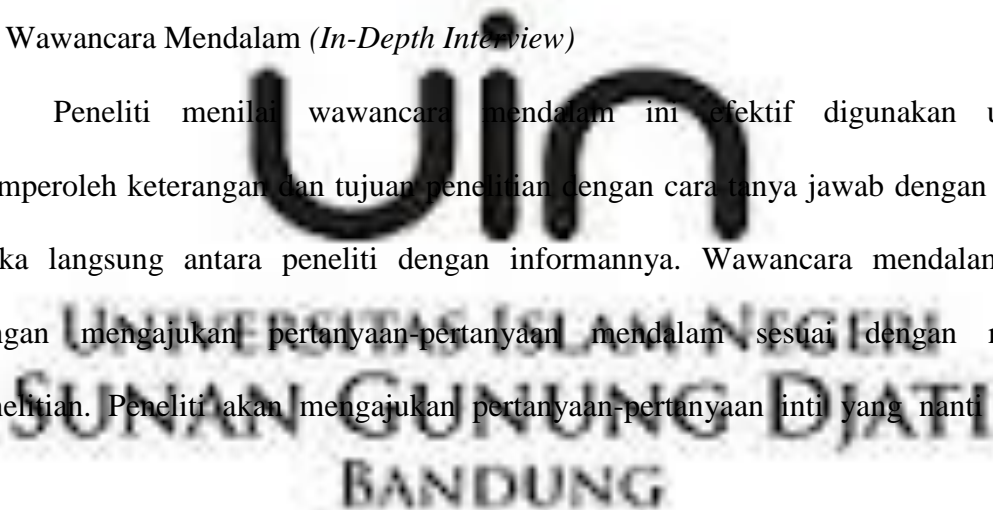
Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, primer dan sekunder. Sumber data primernya adalah pada wartawan Galamedia sebagai informan, peneliti membutuhkan lima orang sampel wartawan sebagai informan inti. Peneliti memilih wartawan karena melalui wartawan tersebut penulis akan mengetahui fenomena rutinitas dalam menjalankan kegiatan profesinya dan memahami makna akan rutinitasnya itu. Data sekundernya adalah kajian pustaka. Sebagai sumber data tambahan dalam melengkapi informasi.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berguna untuk memperoleh atau mendapatkan data. Adapun teknik dalam pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti diantaranya:

#### a. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Peneliti menilai wawancara mendalam ini efektif digunakan untuk memperoleh keterangan dan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan tatap muka langsung antara peneliti dengan informannya. Wawancara mendalam ini dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendalam sesuai dengan ranah penelitian. Peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan inti yang nanti akan



dijawab oleh informan, yang nantinya akan ada pertanyaan lanjut atas hasil jawaban informan tersebut sampai ditemukan jawaban yang sudah mencukupi data.

#### b. Observasi

Peneliti memilih data observasi untuk mendapatkan data dengan cara terjun ke lapangan bersama wartawan Galamedia untuk mengetahui rutinitasnya dalam pencarian berita. Penelitian akan dilaksanakan secara bergilir hingga mendapatkan hasil data yang mencukupi juga mendapatkan beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah tempat, pelaku, objek, kegiatan, perbuatan, kejadian waktu, dan perasaan. Tahapan dalam observasi dimulai dari mengamati gejala-gejala, dikategorikan, dicatat, dan menjaga keaslian gejala yang ditemukan.

#### 5. Analisis Data

Analisis data adalah proses penerjemahan hingga penafsiran kembali data-data mentah ke dalam bentuk tulisan. Proses analisis data dilakukan dengan menurut langkah-langkah metode analisis data fenomenologi menurut Creswell. Di mulai [a] peneliti mendeskripsikan pengalamannya; [b] peneliti menemukan pertanyaan dalam wawancara tentang bagaimana informan memahami topik, rinci pertanyaan dan perlakuan setiap pertanyaan memiliki nilai yang setara dan tidak ada pengulangan; [c] pertanyaan-pertanyaan dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna, merinci dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalamannya; [d] peneliti merefleksikan pemikirannya dan menggunakan deskripsi struktural mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui sudut pandang,

mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala fenomena dan mengkontruksikan bagaimana gejala tersebut dialami; [e] peneliti mengkontruksikan seluruh penjelasan tentang makna dan esensi pengalamannya; [f] langkah awal penelitian mengungkapkan pengalaman diikuti pengalaman seluruh informan, kemudian di deskripsi gabungannya. (Kuswarno, 2009:72)

Kemudian pembuktian nilai kevaliditasan data dalam penelitian fenomenologi menurut Creswell meliputi konfirmasi kepada peneliti lain yang sejenis, verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian, analisis rasional dari pengenalan spontan yaitu dengan menjawab pertanyaan, dan peneliti dapat menggolongkan data yang sama/cocok.

#### 6. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Bandung, tepatnya di kantor Harian Umum *Galamedia* yang bertempat di Jl. Blok Factory No. 2 Banceuy – Bandung atau kondisional. Adapun jadwal penelitiannya sebagai berikut:

Tabel 1.2: Jadwal Penelitian

No.	Target Informan	Jadwal Penelitian
1	Informan pertama	26 Juni 2014 – 25 Juli 2014 Tempat kondisional
2	Informan kedua	
3	Informan ketiga	
4	Informan keempat	
5	Informan kelima	